

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu berperan penting dalam penyusunan sebuah penelitian karena dengan dilakukannya hal ini, maka penelitian akan bisa lebih terstruktur berdasarkan acuan-acuan resmi akademis dengan topik serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, pengkajian penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi *gap* penelitian dan mencari kebaruan yang bisa dihadirkan pada penelitiannya.

Untuk penyusunan penelitian ini, penulis mengambil referensi penelitian terdahulu dari total enam jurnal komunikasi. Lima dari enam jurnal terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu berupa penggunaan metode penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Satu penelitian oleh Hanifah et al. (2023) yang berjudul *Family communication dynamics: equilibrium with dialectical tension in "Turning Red" film* menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis naratif oleh Tsevtan Todorov. Di samping itu, penelitian oleh Hanifah, H. et al. (2023) juga memiliki satu kesamaan dengan penelitian ini berupa penggunaan teori dialektika relasional sebagai pisau analisis penelitian.

Selanjutnya, untuk fokus penelitian, penelitian oleh Pristianita & Marta (2021) dan Hanifah, H. et al. (2023) menyoroti representasi aspek komunikasi keluarga secara keseluruhan. Penelitian Ibtissam et al. (2018) dan Tanzil & Andriano (2024) menyoroti representasi komunikasi interpersonal antara ibu dan anak. Penelitian Setiawan et al. (2020) menyoroti representasi ideologi patriarki dalam interaksi sosial ayah dan anak. Penelitian (Pristianita & Marta, 2021) Adi Wijaya et al. (2021), menyoroti representasi gender. Berdasarkan keenam fokus penelitian terdahulu, penelitian ini sendiri akan lebih berfokus pada komunikasi interpersonal antara dua orang dalam dinamika hubungan ayah dan anak.

Lalu, meskipun kelima penelitian terdahulu semuanya menggunakan pendekatan analisis semiotika, tetap terdapat beberapa perbedaan dalam

penggunaan teori sebagai pisau analisis penelitian. Untuk penelitian oleh Pristianita & Marta (2021), teori yang digunakan adalah semiotika oleh Christian Metz dan teori pemeliharaan hubungan oleh Laura Stanford & Canary. Kemudian, untuk penelitian Wijaya & Firmanto (2021) dan Tanzil & Andriano (2024), pisau analisis penelitian menggunakan semiotika oleh Roland Barthes. Penelitian Hanifah, H. et al. (2023) menggunakan teori komunikasi keluarga oleh Le Poire dan teori dialektika relasional oleh Baxter & Montgomery. Penelitian Setiawan, et. al (2020) menggunakan teori semiotika John Fiske, yang mana sama dengan penelitian ini. Terakhir, khusus penelitian Han (2018), menggunakan gabungan teori semiotika dari John Fiske, De Saussure, dan Roland Barthes.

Berdasarkan kajian keenam penelitian terdahulu, peneliti menggabungkan referensi-referensi dari persamaan dan perbedaan yang ada sehingga didapatkan *state-of-the-art* penelitian berupa penelitian yang berfokus pada dinamika hubungan interpersonal antara ayah dan anak dalam film *Beautiful Boy* yang dianalisis menggunakan pendekatan analisis semiotika dari John Fiske dan teori dialektika relasional oleh Baxter & Montgomery. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada dua perpaduan pendekatan teoritis dari John Fiske dan juga Baxter & Montgomery untuk meneliti objek penelitian, film *Beautiful Boy*. Lebih lanjut lagi, kebaruan penelitian ini layak dikaji karena menghadirkan kontribusi dalam memperluas wacana mengenai pentingnya peran ayah secara penuh dalam keluarga berdasarkan nilai-nilai ideologis maskulinitas positif. Berikut adalah tabel penjelasan tentang kajian keenam penelitian terdahulu:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

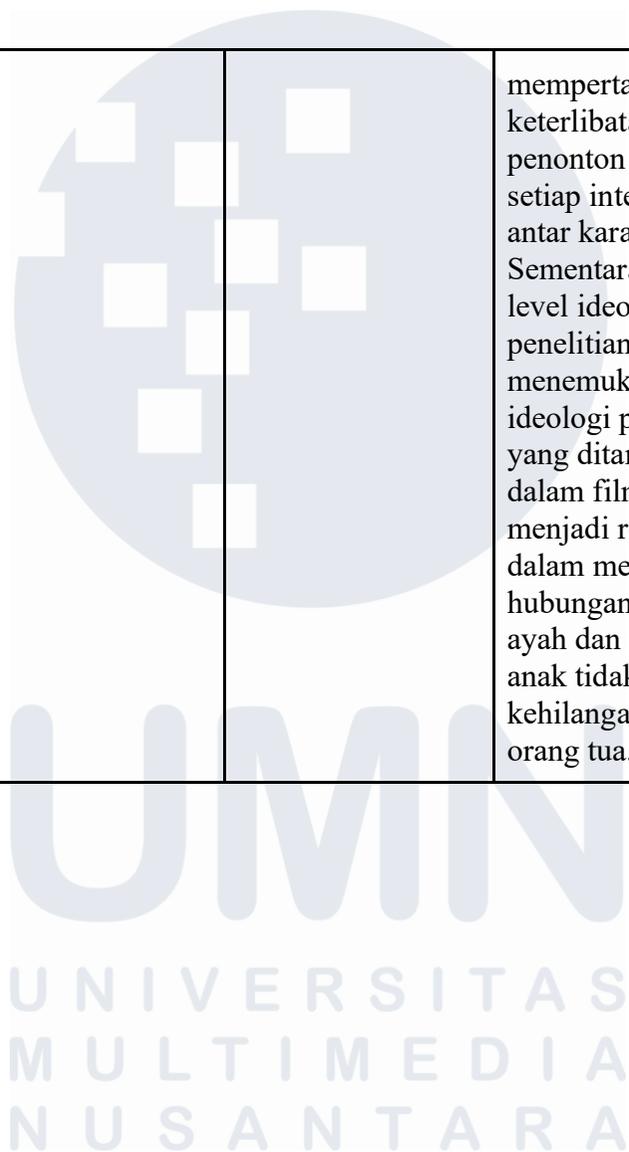
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	<i>Identification of Relationship Maintenance in Chinese Muslim Marriages in Film "Bidadari Mencari Sayap"</i>	REPRESENTASI GENDER PADA FILM TILIK MENURUT STUDI SEMIOTIK ROLAND BARTHES	<i>Family communication dynamics: equilibrium with dialectical tension in "Turning Red" film</i>	IDEOLOGI PATRIARKI DALAM FILM (SEMIOTIKA JOHN FISKE PADA INTERAKSI AYAH DAN ANAK DALAM FILM CHEF)	Representasi Konflik Ibu Tunggal dan Anak dalam Film Susah Sinyal	<i>Roland Barthes Semiotic Analysis in Turning Red Movie</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Silvia Pristianita & Rustono Farady Marta, 2021, Jurnal Ilmu Komunikasi: Ultimacomm	Jonathan Adi Wijaya dan Antonius Denny Firmanto, 2021, Interaksi: Jurnal Komunikasi	Hanifah, Rustono Farady Marta, Hana Panggabean, Mercedes Amanda, 2023, JURNAL STUDI KOMUNIKASI	Harry Setiawan, Abdul Aziz, Debby Kurniadi, 2020, ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia	Muhamad Ibtissam Han, 2018, KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi	Jessica Olivia Tanzil dan Stefanus Andriano; 2024; Comunicare Jurnal of Communication Studies
3.	Fokus Penelitian	Pemeliharaan hubungan, komunikasi keluarga.	Representasi gender	Komunikasi keluarga	Ideologi patriarki, interaksi sosial (ayah dan anak)	Resolusi konflik, komunikasi interpersonal <i>single mother</i> dan anak.	Komunikasi interpersonal antara anak dan ibu di film Turning Red.

4.	Teori	Teori semiotika Christian Metz, Teori Pemeliharaan Hubungan (Laura Stanford & Canary)	Semiotika Roland Barthes	Teori komunikasi keluarga dan dialektika relasional	Semiotika John Fiske	Gabungan teori semiotika John Fiske, De Saussure, dan Roland Barthes	Semiotika Roland Barthes
5.	Metode Penelitian	Kualitatif, analisis semiotika	Kualitatif, analisis semiotika	Kualitatif, analisis naratif	Kualitatif, analisis semiotika	Kualitatif, analisis semiotika	Kualitatif deskriptif
6.	Persamaan penelitian	Metode kualitatif, analisis semiotika	Metode kualitatif, analisis semiotika	Metode kualitatif, teori dialektika relasional	Metode kualitatif, analisis semiotika (John Fiske)	Metode kualitatif, analisis semiotika	Kualitatif deskriptif analisis semiotika
7.	Perbedaan penelitian	Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada teori yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan semiotika oleh John Fiske dan teori dialektika relasional sebagai pisau analisis utama.	Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada teori yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan semiotika oleh John Fiske dan teori dialektika relasional sebagai pisau analisis utama.	Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada metode analisis yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika berdasarkan teori semiotika John Fiske.	Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada fokus penelitian dan pisau analisis yang digunakan, dimana penelitian ini berfokus dalam membahas ketegangan dalam hubungan interpersonal keluarga melalui pisau analisis teori dialektika	Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada teori utama yang digunakan sebagai pisau analisis penelitian. Penelitian ini menggunakan teori semiotika (John Fiske) dan teori dialektika relasional.	Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada teori dan fokus penelitian, dimana penelitian ini menggunakan semiotika oleh John Fiske dan berfokus membahas ketegangan dalam hubungan interpersonal

					relasional.		ayah-anak berdasarkan teori dialektika relasional.
8.	Hasil Penelitian	Film Bidadari Mencari Sayap menerapkan delapan dari sepuluh elemen teori pemeliharaan relasi yang menghasilkan empat sintagme dan tiga shot otonom dengan berbagai jenis, yaitu subjective insert, explanatory insert, serta displaced diegetic. Perbedaan antara kedua karakter tidak menjadi penghalang, dan masing-masing pasangan memiliki tugasnya sendiri untuk menjaga hubungan yang telah dibangun bersama.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tilik tidak melanggengkan stereotip gender dengan menyoroti gender tertentu. Sebaliknya, Tilik mengungkapkan makna hubungan sosial dalam masyarakat, perjuangan dalam kehidupan sehari-hari, dan pentingnya literasi digital sebagai bekal untuk berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan gender tertentu.	Penelitian ini menunjukkan bahwa ketegangan dialektis yang mewarnai film adalah stabilitas vs perubahan dan integrasi vs otonomi. Penerimaan orang tua terhadap anak mereka dalam setiap aspek, termasuk tahap perkembangan dan kebutuhan emosional, akan membangun keterikatan yang lebih kuat.	Penelitian ini menyajikan hasil analisis berdasarkan tiga level semiotika John Fiske. Pada level realitas, interaksi antara karakter Carl dan Percy tergambar melalui ruang-ruang sempit dan padat di sekitar food truck "El Jefe" serta area lain, baik di dalam (interior) maupun di luar (eksterior) ruangan. Level representasi ditunjukkan melalui sudut pengambilan gambar (angle) dan komposisi visual yang	Film Susah Sinyal merepresentasikan ketidakharmonisan dalam keluarga yang muncul akibat pola asuh orang tua yang otoriter, kurangnya keterbukaan, serta kesalahan dalam penggunaan teknologi komunikasi. Penyelesaian konflik dalam film ini ditunjukkan melalui perubahan sikap ibu yang lebih otoritatif, peningkatan keterbukaan dalam berkomunikasi, serta pemanfaatan	Studi ini menyimpulkan bahwa dalam film "Turning Red," komunikasi antara ibu dan anak awalnya kurang efektif, menyebabkan konflik. Hal ini disebabkan oleh buruknya kemampuan mendengar sang ibu dan penggunaan gaya pengasuhan otoriter, yang membuat anak merasa perlu berbohong. Konflik tersebut akhirnya berhasil

				<p>mempertahankan keterlibatan penonton dalam setiap interaksi antar karakter. Sementara itu, pada level ideologi, penelitian ini menemukan bahwa ideologi patriarki yang ditampilkan dalam film dapat menjadi referensi dalam membangun hubungan antara ayah dan anak agar anak tidak kehilangan figur orang tua.</p>	<p>teknologi komunikasi secara bijak.</p>	<p>diatasi dengan strategi manajemen konflik seperti menghadapi masalah secara langsung dan berbicara. Setelah konflik terselesaikan, hubungan antara Mei dan ibunya semakin erat, dengan komunikasi yang lebih terbuka, dan gaya pengasuhan otoriter ibu pun mulai berkurang.</p>
--	--	--	--	--	---	--



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Semiotika (John Fiske)

Semiotika merupakan disiplin yang meneliti tanda dan simbol, serta cara makna diciptakan, dipahami, dan disampaikan melalui tanda-tanda tersebut. Teori ini dipakai untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, seperti bahasa, gambar, dan teks, dengan mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda tersebut menggambarkan konsep atau objek baik di dunia nyata maupun dalam konteks budaya. John Fiske adalah salah satu tokoh yang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu semiotika. Melalui karyanya *The Social Codes of Television*, Fiske menjelaskan bahwa kode-kode yang tampak dalam sebuah acara televisi sebenarnya saling terkait dan bersama-sama membentuk makna (Tjhen & Bangun, 2022). Fiske dalam Tjhen & Bangun (2022) memaparkan pembentukan makna tersebut dilakukan melalui tiga level semiotika, yaitu:

1. **Level realitas**, mencakup kejadian-kejadian yang telah melalui tahap encoding sebagai suatu realitas. Pada level ini, yang termasuk adalah penampilan fisik, gerakan tubuh, cara berbicara, suasana lingkungan, tata rias, kostum, dan ekspresi wajah. Dalam konteks tulisan, contoh yang relevan adalah teks wawancara dan dokumen.
2. **Level representasi**, melibatkan kode-kode teknis atau sinematografi, seperti musik, pencahayaan, efek suara, dan sudut pandang kamera. Dalam tulisan, hal ini mencakup kalimat, kata, dan struktur lainnya. Elemen-elemen ini kemudian diterjemahkan ke dalam kode representasional yang menciptakan tindakan, konflik, dialog, karakter, narasi, latar, dan aktor.
3. **Level ideologi**, menggambarkan hubungan sosial yang terstruktur berdasarkan kode-kode ideologis, seperti kapitalisme, ras, patriarki, materialisme, dan kelas sosial. Fiske berpendapat bahwa ideologi tak terelakkan dalam konstruksi realitas. Artinya, saat kita memberi makna pada sesuatu, pandangan kita dipengaruhi oleh ideologi tertentu, yang pada akhirnya turut membentuk proses pemaknaan tersebut.

2.2.2 Teori Dialektika Relasional

Teori Dialektika Relasional menjelaskan bahwa kehidupan relasional senantiasa ditandai oleh ketegangan yang berlangsung secara terus-menerus antara dorongan-dorongan yang saling bertentangan (Baxter & Norwood, 2016 dalam West & Turner, 2018). Lebih lanjut lagi, West & Turner (2018) memaparkan bahwa dialektika relasional adalah konsep dalam teori komunikasi yang menggambarkan hubungan sebagai suatu proses yang selalu bergerak dan berubah. Teori ini berfokus pada bagaimana makna diciptakan melalui interaksi dalam hubungan. Orang seringkali menghadapi konflik dengan keyakinan mereka sendiri, sehingga bisa memiliki pandangan yang berubah-ubah mengenai hubungan mereka. Meski terlihat rumit, ini mencerminkan realitas bahwa kehidupan sosial penuh dengan dinamika dan ketergantungan antarindividu. Melalui dialektika relasional, kita memahami bahwa komunikasi berperan penting dalam membentuk hubungan sosial, pribadi, dan keluarga. Teori ini juga menyoroti bahwa hubungan yang harmonis dan memuaskan membutuhkan perhatian terus-menerus, serta bahwa individu sering kali tidak dapat sepenuhnya menyelaraskan elemen-elemen yang saling bertentangan dalam keyakinan mereka.

West & Turner (2018) memaparkan bahwa teori dialektika relasional memiliki 4 asumsi utama yang mengungkap konflik dalam kehidupan hubungan:

1. Hubungan Tidak Berjalan Linear

Pandangan utama teori ini adalah bahwa hubungan tidak berkembang dengan pola linear. Sebaliknya, hubungan berisi keinginan-keinginan yang bertentangan. Baxter dan Montgomery (1996) dalam West & Turner (2018) menyatakan bahwa istilah *relational development* memberikan kesan akan adanya pergerakan yang bersifat linier atau kemajuan yang berkelanjutan dalam berhubungan, padahal pada kenyataannya hubungan interpersonal tidak selalu berkembang secara lurus atau satu arah.

2. Perubahan sebagai Ciri Kehidupan Berhubungan

Asumsi ini menunjukkan bahwa hubungan ditandai oleh perubahan. Perubahan dalam hubungan merujuk pada pergerakan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, seiring waktu terhadap kontradiksi-kontradiksi mendasar yang menjadi dasar pengorganisasian suatu hubungan. Sebagai contoh, interaksi pasangan saat ini akan berbeda dengan tahun sebelumnya, tetapi perubahan ini bukanlah perjalanan linear menuju keintiman, melainkan variasi dalam cara mereka menunjukkan kebersamaan dan kemandirian.

3. Kontradiksi sebagai Fakta Kehidupan Berhubungan

Asumsi ketiga menekankan bahwa kontradiksi adalah bagian yang tak terhindarkan dari kehidupan hubungan. Ketegangan dialektis yang saling bertolak belakang menjadi elemen pembentuk utama dalam kehidupan relasional, dan salah satu fungsi penting dari komunikasi dalam hubungan adalah bagaimana individu mengelola dan menegosiasikan ketegangan tersebut.

4. Komunikasi sebagai Pusat Negosiasi Kontradiksi

Asumsi terakhir menggarisbawahi peran penting komunikasi dalam mengelola kontradiksi. Berdasarkan pengamatan Baxter dan Montgomery (1996) dalam (West & Turner, 2018), komunikasi adalah cara para pelaku sosial menghadirkan makna dalam kontradiksi yang mereka alami. Melalui interaksi komunikatif, individu membangun "kesatuan dialektis" atau cara yang memungkinkan mereka mengelola kontradiksi dengan cara yang terasa utuh dan memuaskan (Harrigan & Braithwaite (2010) dalam West & Turner, (2018)).

Selain asumsi, Rawlins (2009) dalam West & Turner (2018) memaparkan bahwa teori dialektika relasional juga memiliki elemen-elemen yang membentuk konsep dasar dari perspektif dialektisnya, yaitu:

1. Totalitas

Totalitas menunjukkan adanya ketergantungan dan pengaruh timbal balik antara individu-individu dalam suatu hubungan. Artinya, perubahan atau

kejadian yang dialami satu pihak akan memengaruhi pihak lainnya juga, menunjukkan hubungan yang saling terhubung.

2. Kontradiksi

Kontradiksi mencerminkan adanya ketegangan antara berbagai keinginan atau kebutuhan yang bertentangan. Dalam perspektif dialektis, kontradiksi adalah elemen inti, karena adanya perbedaan ini menciptakan dinamika dalam hubungan.

3. Gerakan

Gerakan berkaitan dengan perkembangan atau perubahan dalam hubungan dari waktu ke waktu. Misalnya, ketika pasangan menyadari perubahan dalam hubungan mereka dibandingkan tahun sebelumnya, ini adalah bentuk dari gerakan atau dinamika dalam hubungan mereka.

4. Praksis

Praksis merujuk pada kemampuan individu untuk membuat pilihan secara sadar dalam hubungan mereka, meskipun ada batasan yang ditentukan oleh pengalaman sebelumnya, kondisi sosial-budaya, dan pilihan orang lain. Praksis juga menggambarkan bagaimana individu beradaptasi dan mengelola ketegangan dalam hubungan yang dinamis.

Baxter dan Montgomery (1996) dalam West & Turner (2018) mengidentifikasi **tiga dialektika dasar** dalam hubungan interpersonal, yaitu:

1. *Autonomy vs. Connection* (Kemandirian vs. Keterhubungan)

Dialektika ini mengacu pada ketegangan antara keinginan individu untuk memiliki ruang dan kebebasan pribadi (*autonomy*) dan keinginan untuk merasa terikat atau dekat dengan orang lain (*connection*). Dalam relasi keluarga, ketegangan ini sering muncul dalam bentuk kebutuhan anggota keluarga untuk menjadi independen namun tetap menjaga kelekatan emosional.

2. *Openness vs. Protection* (Keterbukaan vs. Keterlindungan)

Ketegangan ini muncul antara dorongan untuk berbagi pikiran, perasaan, dan informasi secara terbuka, dengan kebutuhan untuk menjaga privasi atau dapat merasa terdorong untuk jujur, namun sekaligus ingin melindungi informasi pribadi tertentu.

3. *Predictability vs. Novelty* (Kepastian vs. Kebaruan)

Dialektika ini berkaitan dengan kebutuhan akan stabilitas dan rutinitas dalam hubungan, yang bertentangan dengan keinginan untuk hal-hal baru, kejutan, dan perubahan. Keluarga yang terlalu stabil dapat mengalami kejenuhan, sementara keluarga yang terlalu penuh kejutan dapat kehilangan rasa aman.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Representasi

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall merupakan kontribusi penting dalam studi media dan komunikasi. Hall dalam (Tjhen & Bangun, 2022) berargumen bahwa representasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai konsep dalam pikiran individu dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Ini memungkinkan seseorang untuk memahami objek, individu, dan peristiwa yang nyata, serta menjelajahi dunia imajinasi yang berkaitan dengan objek, orang, dan kejadian yang tidak nyata.

Menurut Stuart Hall, ada dua pemahaman terkait representasi. Pertama, representasi mental merujuk pada gagasan, pemikiran, dan konsep yang ada dalam pikiran kita, yang membentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, representasi bahasa menyangkut bagaimana konsep-konsep abstrak tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa yang umum dipahami, sehingga ide-ide tersebut dapat disampaikan melalui tanda atau simbol. Sebagai contoh, meskipun kita memahami makna dari konsep "kursi," kita tidak dapat menyampaikannya tanpa menggunakan bahasa yang dimengerti orang lain.

Hall juga mengelompokkan teori representasi ke dalam tiga pendekatan seperti berikut.

1. Pendekatan Reflektif

Pendekatan ini menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai cermin yang mencerminkan makna sebenarnya dari segala hal yang ada. Dalam konteks ini, makna dianggap bergantung pada objek, manusia, ide, atau peristiwa yang ada di dunia nyata.

2. Pendekatan Intensional

Dalam pendekatan ini, bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu berdasarkan perspektif individu terhadap hal tersebut. Ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki interpretasi unik yang dinyatakan melalui bahasa, seperti yang dilakukan oleh penulis, penyair, komunikator, dan pembicara publik.

3. Pendekatan Konstruksionis

Pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu menciptakan makna melalui bahasa yang ada di lingkungan mereka. Sistem representasi dalam pendekatan ini mencakup praktik nyata yang melibatkan objek material, seperti gambar, suara, atau tulisan. Pendekatan ini memanfaatkan sistem bahasa untuk mewakili konsep dengan tujuan memberikan makna pada bahasa itu sendiri.

Secara keseluruhan, gagasan-gagasan yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa representasi adalah proses yang mengubah dan membangun konsep dalam pikiran kita melalui bahasa, yang hanya mungkin dilakukan dengan adanya sistem representasi. Namun, proses ini juga dipengaruhi oleh kesamaan pengetahuan masyarakat mengenai simbol-simbol, yang muncul dari kesepakatan bersama agar individu dalam masyarakat dapat saling memahami.

2.3.2 Film sebagai media massa

Konsep film merujuk pada karya seni yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan narasi untuk menceritakan sebuah cerita atau menyampaikan pesan. Film merupakan medium visual yang kompleks yang mengandalkan teknik sinematografi, penyuntingan, pencahayaan, dan pengaturan suara untuk menciptakan pengalaman emosional bagi penonton. Dalam konteks komunikasi,

film tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mendidik, mempengaruhi opini, dan mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat. Film termasuk ke dalam media komunikasi massa karena kemampuannya untuk menjangkau khalayak yang besar dan beragam dalam waktu singkat. Film juga memiliki fungsi edukatif, informatif, dan persuasif, di mana pesan-pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi sikap atau pandangan sosial dari masyarakat. Lebih lanjut lagi, film sebagai bentuk komunikasi massa bukan hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga refleksi budaya, ideologi, dan isu-isu masyarakat (McQuail, 2010). Film juga merupakan media yang menyatukan banyak elemen artistik, termasuk gambar, suara, dan narasi, untuk menciptakan makna. Mereka juga menyatakan bahwa film bisa digunakan untuk mengeksplorasi tema sosial dan psikologis, serta merefleksikan kondisi sosial masyarakat.

Film memiliki berbagai genre, mulai dari drama, komedi, horor, hingga dokumenter, yang masing-masing memiliki tujuan dan cara penyampaian yang berbeda. Film *Beautiful Boy* sendiri digolongkan ke dalam tiga genre, yaitu docudrama, biografi, dan drama (IMDb, 2018).

Secara spesifik, genre drama dalam film merujuk pada kategori cerita yang berfokus pada emosi, konflik, dan perkembangan karakter yang mendalam. Genre ini sering kali menggambarkan situasi kehidupan nyata yang menampilkan tantangan emosional dan moral yang kompleks. Drama biasanya menekankan pada hubungan antar karakter, dan sering kali menghadirkan konflik personal atau sosial yang realistis, seperti masalah keluarga, cinta, kehilangan, dan pengorbanan. Genre drama memfokuskan narasinya pada pengalaman personal karakter, sering kali dalam konteks situasi kehidupan yang berat. Film drama seringkali berhubungan dengan tema universal, seperti moralitas, cinta, atau perjuangan hidup, yang memungkinkan penonton untuk berhubungan dengan karakter dan cerita.

Di sisi lain, genre film biografi mengacu pada jenis film yang menceritakan kehidupan nyata seseorang, biasanya tokoh terkenal, dari sudut pandang sejarah

atau sosial. Film-film ini menekankan perjalanan hidup seseorang, sering kali menggambarkan kesuksesan, perjuangan, atau kontribusi mereka terhadap masyarakat. Film biografi berfokus pada penggambaran kehidupan seseorang dengan tujuan menggambarkan elemen-elemen penting yang memengaruhi kehidupan mereka. Genre ini menggabungkan fakta-fakta sejarah dengan elemen naratif dramatis untuk menciptakan kisah yang lebih menarik bagi penonton (Bingham, 2010).

Sedangkan *docudrama* masuk ke dalam subgenre turunan dari genre utama, yaitu drama. *Docudrama* merupakan gabungan dari elemen genre dokumenter dan drama, dimana genre film ini menampilkan peristiwa faktual dengan format naratif melalui rekonstruksi cerita yang didramatisir. Film *docudrama* berusaha untuk mengaktifkan pengalaman menonton yang emosional kepada audiens sekaligus mengedukasi audiens dengan informasi-informasi faktual yang ada. Dalam beberapa tahun terakhir, diskusi akademis mengenai *docudrama* telah mengungkap berbagai dimensi penting. Misalnya, genre ini dapat memengaruhi persepsi dan keyakinan penonton tentang isu-isu sejarah dan kontemporer dengan menggabungkan narasi faktual dan dramatisasi. Dengan cara ini, pembuat film dapat mengeksplorasi subjek yang kompleks, sehingga lebih mudah diakses dan dipahami oleh audiens yang lebih luas. *Docudrama* juga sering menimbulkan pertanyaan tentang keaslian dan representasi kebenaran. Ini memicu refleksi kritis tentang bagaimana cerita dibangun, serta pentingnya pilihan naratif dalam membentuk pemahaman penonton (Terrone, 2020). Hal ini mengarah pada perdebatan yang berkelanjutan di bidang studi film dan kritik media mengenai implikasi etis dari mendramatisir peristiwa nyata.

Secara keseluruhan, genre *docudrama* memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang sejarah dan isu sosial, menggabungkan elemen hiburan dengan pendidikan untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang realitas.

2.3.3 Hubungan Interpersonal

Konsep hubungan interpersonal mengacu pada interaksi antara individu yang saling memengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis. Hubungan ini terbentuk melalui komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus dan dapat berkembang seiring waktu berdasarkan pengalaman bersama, kepercayaan, serta pola interaksi yang terbentuk dalam lingkungan sosial tertentu. Menurut DeVito (2022), hubungan interpersonal adalah hubungan yang melibatkan koneksi pribadi dan interaksi antara individu, yang memengaruhi emosi, perilaku, dan pengalaman sosial mereka secara keseluruhan. Dalam hubungan interpersonal, terdapat beberapa aspek penting yang berperan dalam membentuk dan mempertahankan kualitas interaksi, di antaranya adalah:

1. **Keterbukaan (*self-disclosure*)**

Keterbukaan mengacu pada sejauh mana individu berbagi informasi pribadi dengan orang lain, yang dapat memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan pemahaman dalam hubungan.

2. **Kepercayaan (*trust*)**

Kepercayaan menjadi faktor krusial dalam hubungan interpersonal karena membentuk dasar dari rasa aman dan kenyamanan dalam interaksi.

3. **Keintiman (*intimacy*)**

Baik dalam bentuk emosional maupun fisik, menciptakan kedekatan yang lebih dalam antara individu, yang dapat mempererat hubungan

4. **Dukungan sosial (*social support*)**

Mencakup aspek emosional, instrumental, dan informasional, berperan dalam memberikan bantuan serta rasa memiliki dalam sebuah hubungan.

5. **Manajemen konflik (*conflict management*).**

Elemen penting dalam mempertahankan hubungan yang sehat, karena setiap hubungan interpersonal rentan mengalami ketidaksepahaman yang memerlukan strategi penyelesaian yang efektif.

Dengan demikian, hubungan interpersonal bukan sekadar interaksi biasa, tetapi sebuah proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang membentuk bagaimana individu berkomunikasi, membangun kedekatan, serta menghadapi tantangan dalam interaksi sosial mereka.

2.3.4 Konsep Maskulinitas dalam Peran Ayah di Keluarga

Ideologi patriarki adalah sistem sosial dan budaya yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dan memiliki kontrol yang lebih besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, pekerjaan, politik, dan institusi sosial. Dalam ideologi ini, peran-peran gender ditetapkan secara kaku, di mana laki-laki dianggap sebagai kepala atau penguasa, sementara perempuan sering kali dikaitkan dengan peran-peran domestik dan subordinasi. Kuper dan Kuper (2000) dalam (Syam & Aris, 2021) menjelaskan bahwa pengertian "patriarki" secara umum dimaknai sebagai "aturan dari pihak ayah" dan jika ditarik secara kesimpulan, patriarki menjelaskan tentang posisi dimana laki-laki dipandang sebagai individu yang lebih superior dibandingkan perempuan. Ideologi patriarki yang menjunjung superioritas laki-laki di atas perempuan kemudian membentuk sebuah budaya maskulinitas hegemonik. Istilah 'hegemoni' sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Gramsci dalam kajian relasi kelas, menggambarkan proses budaya yang memungkinkan suatu kelompok memperoleh dan mempertahankan pengaruh utama dalam tatanan sosial (Connell, 2005). Connell (2005) dalam bukunya yang berjudul *Masculinities* mendefinisikan maskulinitas hegemonik sebagai bentuk praktik gender yang secara sosial dianggap sah dalam mempertahankan struktur patriarki, karena mendukung dominasi laki-laki serta mempertahankan posisi subordinat perempuan dalam masyarakat.

Penelitian oleh Heilman et al. (2017) yang berjudul *The Man Box* memaparkan bahwa ada 7 pilar utama yang dipercayai kalangan para pria muda sebagai bentuk standar tentang bagaimana seorang 'laki-laki sejati' harus bersikap. Ketujuh pilar tersebut meliputi:

1. ***Self-sufficiency***: Pilar ini menjelaskan tentang kriteria sifat laki-laki yang harus bisa mengandalkan dirinya sendiri, terutama dalam urusan mengenai kesehatan fisik dan mentalnya. Laki-laki yang terbuka terhadap ketakutan dan kekhawatirannya cenderung tidak akan dihormati sebagai seorang laki-laki sejati.
2. ***Acting tough***: Pilar ini mengacu kepada citra kekuatan dalam diri seorang pria. Kekuatan disini dibagi ke dalam dua aspek, yaitu kekuatan untuk mempertahankan reputasi diri sendiri dari ancaman luar, dengan memanfaatkan kekuatan fisik (berkelahi). Kekuatan lainnya berhubungan dengan bagaimana laki-laki tidak boleh menunjukkan sisi kerentanan emosionalnya, agar bisa tetap terlihat kuat dan tangguh dari luar.
3. ***Physical Attractiveness***: Pilar ketiga berbicara tentang tuntutan laki-laki untuk bisa menjaga penampilan agar terlihat menarik dengan berpakaian rapi dan indah dipandang tanpa berusaha terlalu kuat atau berlebihan.
4. ***Rigid Masculine Gender Roles***: Pilar ini menjelaskan bahwa dalam kehidupan rumah tangga, peran-peran yang terlibat dikotak-kotakkan berdasarkan gender, dimana laki-laki berperan sebagai pencari nafkah utama dan perempuan bertugas untuk mengurus pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan mencuci. Pembagian peran ini juga kemudian diturunkan kepada anak laki-laki dan perempuan.
5. ***Heterosexuality and Homophobia***: Pilar ini membahas mengenai seksualitas seorang 'laki-laki sejati' yang sepatutnya tidak menyukai sesama jenis (heteroseksual) dan menganggap bahwa lelaki yang menyukai sesama jenis bukanlah lelaki sesungguhnya (homofobia).
6. ***Hypersexuality***: Pilar keenam memperkuat poin di pilar sebelumnya, dimana seorang pria sejati juga harus aktif secara seksual dan semakin banyak pengalaman seksual dengan wanita, maka laki-laki akan dianggap semakin tangguh.

7. **Aggression and Control:** Pilar ketujuh menekankan pemahaman bahwa seorang "lelaki sejati" harus bertindak agresif dengan menggunakan kekerasan fisik ketika dibutuhkan dan mereka adalah pemegang kontrol utama dalam hubungan, terutama untuk hal-hal mengenai keputusan rumah tangga hingga perilaku perempuan.

Di Indonesia, patriarki dan budaya maskulinitas hegemoni tidak hanya berfungsi dalam pengaturan sosial dan budaya tetapi juga menciptakan ekspektasi terhadap peran gender, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Laki-laki seringkali diharapkan untuk menjadi penopang ekonomi dan pemimpin dalam rumah tangga yang harus bersikap tangguh dan kuat, sementara perempuan diposisikan di ranah domestik, sehingga menghilangkan kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik (Putri & Farha, 2022). Meskipun terkesan cenderung membawa pengaruh dan pandangan yang negatif terhadap kaum perempuan, ideologi patriarki dan budaya maskulinitas hegemoni juga turut memberikan dampak yang negatif terhadap kaum laki-laki. Dampak-dampak ini dijelaskan dalam (Therapist.com, 2024) sebagai berikut.

1. Konflik Peran Gender

Sering kali terjadi kepada laki-laki yang terjebak dalam norma-norma patriarkal yang ketat. Budaya ini tertanam kuat dan memberikan tekanan kepada diri laki-laki untuk selalu mengikuti ekspektasi masyarakat bahwa menjadi lelaki haruslah kuat, tidak emosional, dan dominan. Konflik peran gender bisa berujung pada perasaan stres serta ketidakpuasan akan diri sendiri yang kemudian menghambat laki-laki untuk memiliki kemampuan dalam mengekspresikan perasaan dan emosi secara sehat.

2. Pandangan Negatif Terhadap Kesehatan Mental dan Fisik

Ideologi patriarki erat sekali hubungannya dengan pembentukan maskulinitas negatif yang sering menjadi akar permasalahan dalam masalah kesehatan mental di kalangan laki-laki. Para lelaki yang berada di bawah pengaruh

stereotip maskulinitas beracun cenderung merasa bahwa mereka bisa menyelesaikan masalah secara mandiri, terutama masalah yang sensitif terhadap emosional dan perasaan sehingga pada akhirnya, jika tidak ditangani dengan baik, bisa meningkatkan potensi depresi dan kecemasan. Selain kesehatan mental, stigma tentang laki-laki yang "tahan banting" juga bisa berpengaruh buruk terhadap kesehatan fisik jangka panjang jika mereka mengabaikan alarm medis yang mereka rasakan.

3. Isolasi Sosial

Norma patriarkal yang membentuk stigma yang mendorong laki-laki agar menghindari kedekatan emosional yang mengekspresikan kelemahan. Hal ini banyak membuat laki-laki mengalami isolasi sosial ketika mereka membutuhkan dukungan dari sekitarnya ketika mereka dihadapkan oleh tantangan dalam kehidupan yang memperburuk kondisi mental serta emosional diri mereka.

Dampak-dampak negatif ini jika kemudian diteruskan, maka akan menjadi bentuk maskulinitas yang negatif. Dalam konteks komunikasi keluarga dan perkembangan emosional anak laki-laki, dibutuhkan penerapan konsep **maskulinitas positif**. Poulter (2004) dalam bukunya *Father Your Son*, membahas ciri-ciri maskulinitas positif yang harus ada dalam peran seorang ayah, di antaranya:

1. Kehadiran Emosional yang Konsisten

Ayah yang sehat secara maskulin tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara emosional dalam kehidupan anak laki-lakinya. Ia mampu menunjukkan empati, kasih sayang, dan perhatian tanpa takut kehilangan wibawa atau "kewibawaan sebagai pria".

2. Komunikasi Terbuka dan Intim

Maskulinitas positif berarti ayah mampu berkomunikasi secara terbuka, termasuk membicarakan perasaan, kekecewaan, ketakutan, dan kebanggaan. Ia

tidak hanya bicara soal hal-hal teknis seperti sekolah atau olahraga tetapi juga **berani menunjukkan kerentanan.**

3. Tidak Terjebak pada Stereotip Macho

Poulter mengkritik pola ayah yang kaku, dingin, atau hanya menunjukkan emosi dalam bentuk amarah. Ayah yang sehat tidak takut terlihat “lembut” dan tidak memaksakan anaknya menjadi "anak laki-laki tangguh" ala maskulinitas lama.

4. Kesadaran akan Pola Intergenerasional

Ayah dengan maskulinitas positif menyadari luka masa kecil dari hubungannya dengan ayahnya sendiri, dan **berupaya memutus pola negatif** itu agar tidak diwariskan ke anaknya. Buku ini menyebutnya sebagai proses menjadi “*conscious father*”.

5. Menjadi Teladan Tanpa Otoritarianisme

Ia memberi struktur dan arahan, tapi tidak otoriter. Maskulinitas positif mengedepankan pendekatan yang fleksibel, penuh kasih, namun tetap tegas dalam batas dan nilai.

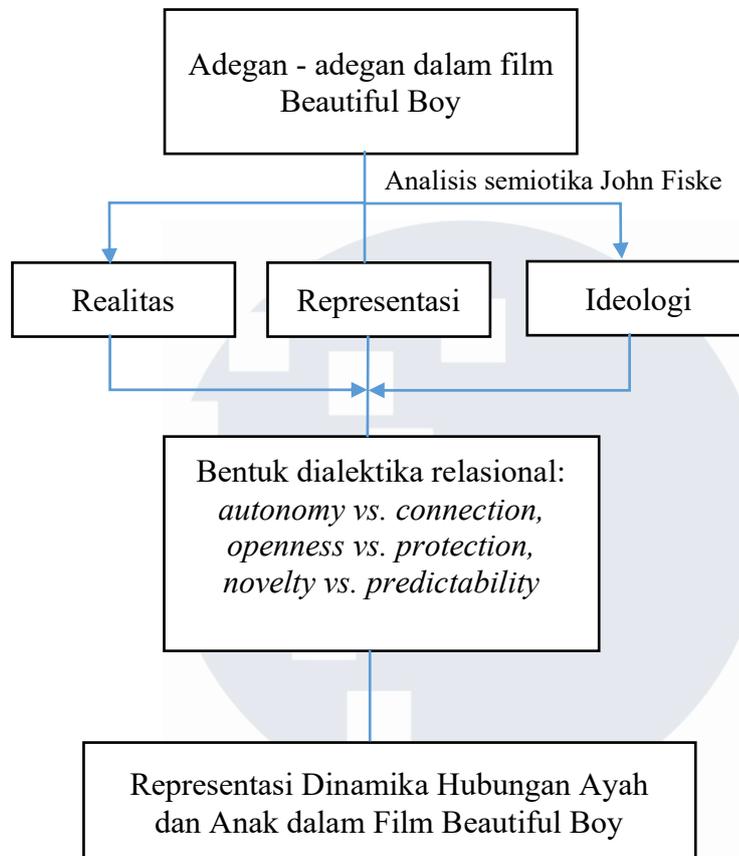
6. Menghargai Peran Ibu, tapi Tidak Bergantung

Ayah sehat tidak menyerahkan seluruh tugas pengasuhan pada ibu. Ia mengambil tanggung jawab aktif dan setara, menunjukkan bahwa menjadi ayah bukan peran pendamping, tapi peran utama dalam pembentukan karakter anak.

7. Memberi Ruang bagi Anak Laki-Laki Menjadi Diri Sendiri

Ia tidak memaksakan identitas maskulin tertentu pada anaknya. Ia mendampingi, bukan mendikte; memberi ruang untuk anaknya berkembang sebagai laki-laki yang berintegritas, bukan sekadar “kuat” atau “tangguh.

2.4 Kerangka Pemikiran



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA